

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena yang saat ini sedang berlangsung sebagai salah satu dampak dari terjadinya globalisasi adalah terhapusnya batasan teritorial yang menjadi faktor pendukung terjadinya mobilitas penduduk yang semakin tinggi. Mobilitas penduduk mengacu kepada pergerakan penduduk yang melewati wilayah tertentu dan dalam kurun waktu tertentu (Mantra, 1992). Mobilitas penduduk dibagi menjadi dua jenis, yaitu mobilitas penduduk non permanen dan mobilitas penduduk permanen. Mobilitas non permanen adalah pergerakan penduduk dari wilayah asal ke wilayah tujuan tanpa disertai niatan untuk menetap di wilayah tujuan, atau bisa disebut juga sebagai mobilitas sirkuler. Sedangkan mobilitas permanen adalah pergerakan penduduk ke wilayah lain dengan masa tinggal selama enam bulan atau lebih atau disertai dengan niatan untuk menetap, mobilitas permanen dapat juga disebut sebagai migrasi.

Migrasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang pada akhirnya membuat seseorang mengambil keputusan untuk melakukan pergerakan ke wilayah lain. Lee (Mantra, 2000) mengategorikan empat faktor utama yang memengaruhi seseorang untuk bermigrasi, yaitu: (1) faktor daerah asal migran seperti ketersediaan lahan yang rendah, upah yang rendah atau tidak mencukupi, minimnya jenis dan ketersediaan lapangan pekerjaan; (2) faktor daerah tujuan migran seperti ketersediaan sarana dan prasarana yang lebih baik, kemajuan dan

kemakmuran daerah tujuan, upah yang lebih tinggi, jenis dan lapangan pekerjaan yang tersedia; (3) faktor penghalang migrasi seperti kendala budaya, geografis daerah, dan jarak antar daerah; (4) faktor individu, yaitu alasan-alasan pribadi yang menghasilkan keputusan untuk bermigrasi. Teori migrasi Lee menyatakan bahwa setiap individu akan memiliki penilaian tersendiri mengenai suatu wilayah, apakah suatu wilayah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya atau tidak, karena itu individu merupakan faktor terpenting dalam migrasi.

Keanekaragaman suku bangsa menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan budaya. Nilai kebudayaan diimplementasikan dan dilestarikan oleh setiap suku bangsa yang menempati suatu wilayah tertentu, hal ini menyebabkan terjadinya proses asimilasi budaya pada saat nilai kebudayaan lain dibawa oleh seorang atau sekelompok migran ke wilayah baru. Salah satu wilayah di Indonesia yang sangat kental nilai budayanya hingga saat ini adalah Pulau Bali. Pulau Bali mayoritas ditempati oleh masyarakat suku Bali yang 90% penduduknya memeluk agama Hindu. Selain nilai budaya dan adat istiadat yang masih sangat kental dalam kehidupan sosial masyarakat di pulau Bali, mereka juga dikenal sebagai masyarakat yang ramah dan memiliki toleransi yang tinggi, khususnya dalam hal religi dan kepercayaan. Hal ini menjadi daya tarik yang kuat bagi wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berlibur ke pulau Bali, bahkan memutuskan untuk bermigrasi ke pulau Bali. Migrasi netto positif yang semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu merupakan faktor utama penyebab kepadatan penduduk di Bali. Berbagai faktor yang menjadi tujuan dan alasan masyarakat luar daerah untuk bermigrasi ke Pulau Bali, diantaranya adalah karena tingkat

pendapatan, kesempatan kerja, investasi, akses pelayanan pendidikan, dan akses pelayanan kesehatan.

Interaksi sosial masyarakat migran permanen pada saat bermigrasi ke suatu wilayah dapat terjadi melalui kontak sosial dan proses komunikasi. Komunikasi merupakan faktor penting bagi masyarakat migran permanen untuk membangun dan meningkatkan keharmonisan dengan masyarakat lokal melalui proses interaksi sosial asosiatif. Berdasarkan penelitian, mahasiswa asal NTT merupakan salah satu etnis terbesar yang mengenyam pendidikan di pulau Bali. Hal yang menjadi permasalahan adalah para mahasiswa NTT cenderung untuk menarik diri dan tidak suka untuk berinteraksi atau bergaul dengan mahasiswa lain yang berasal dari daerah lain, termasuk mahasiswa asli Bali (Meding, 2015). Para mahasiswa NTT kurang mampu dalam hal beradaptasi dengan mahasiswa-mahasiswa lain yang bukan berasal dari NTT, sehingga mereka memutuskan untuk hanya berinteraksi dengan mahasiswa yang sama-sama berasal dari NTT. Hal ini berujung menjadi masalah bagi mahasiswa lain, khususnya mahasiswa atau masyarakat Bali yang dikenal dengan keramahannya. Pembatasan diri, interaksi, maupun proses adaptasi yang tidak tepat dapat berujung kepada perpecahan, kerenggangan sosial, dan masalah-masalah sosial lainnya.

Peristiwa lain terjadinya konflik antara pendatang dengan masyarakat lokal adalah peristiwa pengerusakan dan penjarahan yang terjadi di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat pada tahun 2013. Peristiwa ini terjadi akibat beredar berita meninggalnya seorang mahasiswi Universitas Samawa yang dilakukan oleh salah satu oknum polisi yang berasal dari Bali. Masyarakat Samawa (suku asli

Sumbawa) menganggap respon dan tindak lanjut yang dilakukan pihak polisi tidak serius, tidak sigap, dan informasi yang disampaikan kepada publik dianggap tidak sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya. Informasi yang masih belum jelas keasliannya, ditambah dengan menguatnya isu SARA, membuat masyarakat lokal melakukan berbagai aksi, seperti penyerangan Kantor Kepolisian Resort Sumbawa, hingga pengerusakan dan penjarahan *hotel*, *super market*, tempat ibadah, kendaraan dan juga pemukiman milik etnis Bali (Samukti, 2017).

Konflik serupa terjadi di Lampung Selatan pada tahun 2012. Masyarakat Bali menempati wilayah Lampung, tepatnya Lampung Selatan akibat program transmigrasi yang diadakan oleh pemerintah. Masyarakat suku Bali mendirikan beberapa daerah pemukiman di Lampung Selatan, yaitu perkampungan Balinuraga, Baliagung, dan Balinapal. Konflik antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang di Lampung Selatan ini berawal dari dua gadis warga Desa Agom, Lampung Selatan yang dibantu oleh beberapa pemuda dari Desa Balinuraga setelah terjatuh dari motor. Para pemuda terpaksa menyentuh mereka karena ingin membantu, namun kejadian ini menimbulkan kesalahpahaman pada saat warga lain yang melihat peristiwa ini beranggapan bahwa dua gadis dari Desa Agom sedang mengalami pelecehan. Buntut dari kejadian ini adalah penyerangan oleh massa suku Lampung kepada massa suku Bali yang menyebabkan kerusakan ratusan rumah, puluhan kendaraan bermotor, dan juga empat belas korban jiwa. Peristiwa-peristiwa ini tidak serta merta hanya karena dinamika sosial budaya yang terdapat di kehidupan masyarakat, melainkan adanya isu-isu sosial seperti isu etnis, kepercayaan, ekonomi, dan lainnya (Saputra, 2017).

Konflik yang terjadi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal juga sempat terjadi di Pura Tirta Empul, Kecamatan Tampaksiring. Konflik ini terjadi karena adanya benturan nilai antara seorang pemuka agama lokal (jero mangku), dengan seorang turis asal India. Pura Tirta Empul yang dikenal dengan air suci dan ritual sakral bagi masyarakat lokal, mengharapkan pengunjung untuk mematuhi adat istiadat dan tradisi masyarakat lokal yang berlaku di lingkungan tersebut. Jero mangku, yang bertugas menjaga kesucian tempat tersebut berusaha membimbing turis India tersebut melalui ritual adat, namun turis tersebut menolak dan mengklaim bahwa status kasta tingginya di India membuatnya tidak memerlukan bimbingan yang pada akhirnya menimbulkan konflik hingga perlu melibatkan pecalang. Peristiwa ini menyoroti sensitivitas budaya yang dapat muncul di daerah-daerah spiritual di Bali. Oleh karena itu, penting bagi pengunjung untuk memahami dan menghormati tradisi serta adat istiadat lokal, terutama di tempat-tempat spiritual.

Interaksi dengan penduduk lokal merupakan hal yang tidak dapat dihindari pada saat seseorang bermigrasi ke wilayah baru. Manusia merupakan makhluk sosial yang pada hakikatnya manusia harus berinteraksi dengan sesama dalam menjalani kehidupan sosial. Interaksi sosial adalah dinamika hubungan sosial yang melibatkan hubungan antar individu, antar kelompok, maupun individu dengan kelompok dan sebaliknya. McClelland (1961) berpendapat bahwa manusia cenderung melakukan interaksi pada saat berhadapan dengan suatu keadaan untuk bergabung atau berpartisipasi dengan kelompok, mempertahankan hubungan, menonjolkan perilaku yang saling membantu, saling mendukung, dan

konformitas. Interaksi sosial dikategorikan menjadi dua jenis berdasarkan dampaknya, yaitu asosiatif dan disosiatif. Interaksi sosial asosiatif adalah interaksi sosial yang positif dan menghasilkan penyatuan ataupun kerjasama, yaitu kooperasi, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Sedangkan interaksi sosial disosiatif merupakan interaksi sosial yang mengakibatkan pemisahan atau perpecahan, seperti persaingan/kompetisi, kontravensi, dan konflik. Lebih lanjut, konflik yang timbul di kehidupan sosial masyarakat disebabkan oleh prasangka, diskriminasi, labeling, dan stereotype. Sedangkan faktor-faktor terjadinya konflik adalah faktor ekonomi, faktor agama, faktor budaya, dan lain-lain (David dan Supriyadi, 2018).

Interaksi sosial asosiatif antara masyarakat migran permanen dengan masyarakat lokal dapat dicapai melalui proses adaptasi yang tepat. Menurut Everett dan Lawrence (1981), komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih saling bertukar informasi untuk menghasilkan pengertian yang lebih mendalam mengenai satu sama lain. Maka dari itu, komunikasi dapat dikatakan menjadi faktor penting bagi masyarakat migran permanen untuk terhindar dari masalah-masalah sosial, melainkan dapat memiliki pemahaman dan penyesuaian yang lebih baik saat beradaptasi dengan nilai-nilai kebudayaan masyarakat lokal. Menurut Koenjaraningrat (1986), nilai budaya merujuk pada konsepsi-konsepsi yang ada dalam pikiran mayoritas masyarakat tentang hal-hal yang dianggap sangat berharga dan penting dalam kehidupan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai panduan yang memberikan arah dan orientasi bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Nilai budaya mencakup konsep-konsep umum yang menjadi pedoman

dalam berperilaku, baik secara individu, kelompok, maupun dalam masyarakat secara keseluruhan terkait dengan konsep baik dan buruk, benar dan salah, serta pantas atau tidak pantas. Nilai-nilai budaya merupakan kesepakatan dan bagian dari identitas suatu kelompok yang melibatkan kebiasaan, kepercayaan, dan simbol-simbol dengan karakteristik khusus yang membedakan mereka satu sama lain dan berfungsi sebagai acuan dalam perilaku dan respons terhadap situasi yang sedang berlangsung atau akan terjadi.

Kecamatan Tampaksiring adalah sebuah daerah wisata yang terletak di Kabupaten Gianyar, Bali. Kecamatan Tampaksiring cukup ramai didatangi oleh wisatawan lokal maupun asing karena terdapat banyak tempat wisata di daerah ini, seperti Pura Tirta Empul, Candi Gunung Kawi, dan Istana Kepresidenan Tampaksiring yang diperintahkan untuk dibangun oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960. Cukup banyak masyarakat migran permanen yang memutuskan untuk datang dan menetap di Kecamatan Tampaksiring karena letaknya yang masih dekat dengan Pusat Kota Ubud, namun tingkat kepadatan penduduk dan lalu lintas kendaraannya tidak terlalu padat. Tampaksiring terletak diantara kawasan wisata Ubud, Tegallalang, dan Kintamani sehingga menjadi daerah dengan potensi yang besar baik untuk pariwisata maupun untuk kawasan permukiman. Tampaksiring dipenuhi dengan keindahan alam yang sangat kental dengan budaya yang berdampingan dengan pepohonan yang rindang, hamparan lahan sawah dengan sistem pertanian tradisional khas masyarakat Bali (subak), dan sawah terasering. Keadaan alam yang masih sangat terjaga di Tampaksiring menciptakan udara yang

sejuk dan suasana yang menyenangkan, karena itu wilayah ini dijadikan destinasi untuk mendirikan hotel/villa maupun rumah tinggal bagi masyarakat pendatang.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali tahun 2020, penduduk yang berstatus migran seumur hidup di Kabupaten Gianyar berjumlah 64.215 jiwa, sedangkan penduduk yang berstatus non migran berjumlah 459.757 jiwa, dengan migrasi neto positif berjumlah 17.530 jiwa. Padatnya masyarakat pendatang di Kabupaten Gianyar menyebabkan interaksi yang terjadi semakin intens antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang. Setiap orang memiliki nilai-nilai budaya yang melekat pada dirinya dan akan dibawa kemanapun dia berada, termasuk pada saat bermigrasi ke wilayah baru yang memiliki perbedaan budaya. Di sisi lain, Pulau Bali, khususnya Kecamatan Tampaksiring nilai kebudayaan masih sangat kental di kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari kehidupan sosial dan kehidupan beragama nya. Komunikasi menjadi penghubung bagi masyarakat lokal maupun masyarakat migran permanen untuk saling mengenal dan menjalin interaksi sosial. Seperti yang disampaikan oleh Harold Lasswell bahwa komunikasi adalah proses untuk menjelaskan *who; says what; in which channel; to whom; and with what effect*, komunikasi digunakan oleh masyarakat migran permanen dan masyarakat lokal sebagai sarana untuk beradaptasi dalam kehidupan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan di atas, diketahui bahwa tingkat pendapatan, kesempatan kerja, dan investasi menjadi faktor utama migrasi

penduduk ke Pulau Bali semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Menurut Marjuna Yasa (2020), migrasi yang semakin meningkat di Pulau Bali berpotensi menimbulkan berbagai konflik karena migrasi masyarakat pendatang memengaruhi dan menciptakan persaingan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal di Bali, khususnya di bidang sosial, budaya, dan ekonomi. Konflik antara masyarakat migran dengan masyarakat lokal yang terjadi di Lampung Selatan pada tahun 2012 antara masyarakat Suku Bali dengan Suku Lampung yang terjadi akibat stigma, prasangka negatif, dan kesalahpahaman merupakan salah satu tragedi yang perlu mendapat perhatian lebih agar tidak terulang kembali di masa depan. Maka dari itu diperlukan adaptasi nilai-nilai budaya yang dilakukan oleh masyarakat migran maupun masyarakat lokal dalam hidup berdampingan agar interaksi komunikasi dapat berjalan dengan baik, harmonis, dan rukun. Pulau Bali hingga saat ini masih sangat kental dengan kebudayaannya yang masih diimplementasikan oleh masyarakatnya dalam kehidupan sosial, hal ini menjadi tantangan bagi masyarakat migran karena harus berhadapan dengan hal-hal yang berbeda dari daerah asal mereka, seperti bahasa, adat istiadat, kebudayaan, dan lain sebagainya. Interaksi sosial adalah hal yang tidak dapat dihindari, mengingat manusia adalah makhluk sosial dan akan selalu hidup berdampingan. Komunikasi menjadi faktor penting dalam proses adaptasi yang dilakukan pada masyarakat migran permanen dengan masyarakat lokal. Geert Hofstede (1980) mengatakan bahwa adaptasi berfokus pada keharmonisan dan kolaborasi. Adaptasi nilai-nilai budaya memerlukan pemahaman mendalam mengenai norma, nilai, dan struktur sosial budaya yang berlaku agar komunikasi

antar budaya dapat berlangsung dengan baik dan terhindar dari konflik. Adaptasi menjadi kunci untuk membangun hubungan positif dan produktif di antara individu atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda, maka dari itu adaptasi nilai-nilai budaya perlu dilakukan oleh masyarakat migran permanen dengan masyarakat lokal untuk menghindari konflik-konflik sosial, melainkan menciptakan situasi dan kondisi yang aman dan nyaman bagi semua pihak atau kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, maka pertanyaan yang hendak dijawab dari penelitian ini adalah bagaimana adaptasi nilai-nilai budaya yang dilakukan oleh masyarakat migran permanen dengan masyarakat lokal di Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana adaptasi nilai-nilai budaya antara masyarakat migran permanen dengan masyarakat lokal di Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemikiran dan memperkaya kajian untuk bidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi budaya yang berhubungan dengan teori adaptasi. Hal ini dimaksudkan agar peneliti lain yang tertarik untuk melakukan

penelitian serupa dapat menggunakan penelitian ini sebagai landasan, pedoman mendasar, ataupun acuan.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini dapat menjadi literatur dan pengetahuan bagi setiap orang, khususnya bagi masyarakat migran permanen di suatu wilayah dalam menghadapi interaksi sosial untuk mengetahui adaptasi nilai-nilai budaya yang dapat dilakukan dengan masyarakat lokal.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keharmonian sosial dengan membuka atau menambah wawasan masyarakat untuk meminimalisir masalah-masalah sosial ataupun perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Kerangka berpikir, pandangan mengenai fenomena atau kejadian, dan *belief system* yang mengarahkan studi dan praktik di suatu bidang dikenal sebagai paradigma dalam penelitian. Paradigma adalah rangkaian aturan dan asumsi tentang gagasan luas serta metode yang dipilih para peneliti untuk menerapkannya. (Chalmers, 1982).

Paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif diimplementasikan dalam penelitian ini untuk memahami makna dari pengalaman seseorang atau kelompok dalam suatu

peristiwa. Pengalaman yang dimaksud bukan realita empiris yang obyektif, melainkan pembelajaran yang bisa didapatkan melalui kejadian-kejadian dalam kehidupan seseorang. Paradigma interpretif adalah perspektif yang memandang bahwa kebenaran, realitas, dan kehidupan nyata memiliki banyak sisi, sehingga dapat diteliti dari berbagai sudut pandang. Menurut paradigma interpretif, secara ontologi paradigma ini melihat realita secara sosial karena menghasilkan beragam realita dalam masyarakat. Secara epistemologis, peneliti memiliki hubungan yang interaktif dengan objek agar memiliki pemahaman dan dapat menafsirkan bagaimana objek mengelola dunia sosialnya. Secara metodologis, peneliti harus terjun ke lapangan secara langsung untuk melakukan observasi dan pengamatan. Paradigma interpretif digunakan dalam penelitian ini karena memiliki kaitan atau dengan tujuan penelitian untuk mengungkapkan adaptasi nilai-nilai budaya yang dilakukan antara masyarakat migran permanen dengan masyarakat lokal.

1.5.2 State of The Art

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan bagaimana adaptasi nilai-nilai budaya yang dilakukan oleh masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal, berikut adalah penelitiannya:

Penelitian pertama disusun oleh Ioana-Tatiana Ciocan dan Mădălina Hususan pada tahun 2020 yang berjudul *Intercultural Communication in the Context of Migration as a Form of Social Accommodation and Integration*. Penelitian ini berfokus pada pentingnya komunikasi antar budaya dalam adaptasi para migran asal Rumania terhadap kebiasaan, konsepsi, dan ideologi di negara

yang menampung mereka (berdasarkan penelitian, tiga negara teratas yang dipilih oleh masyarakat Rumania adalah Jerman, Italia, dan Spanyol). Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu: mengidentifikasi penyebab migrasi, mengetahui dampak budaya asing terhadap masyarakat Rumania, mengidentifikasi kesulitan dalam beradaptasi, mengetahui persepsi orang asing tentang orang Rumania, dan menganalisis tingkat keterpaparan dan penolakan orang Rumania terhadap diskriminasi atau rasisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian questionnaire-based investigation yang melibatkan 63 responden warga Rumania yang menetap di luar negeri dalam jangka waktu tertentu. Temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat Rumania cukup berhasil dalam hal mengintegrasikan diri mereka di negara migrasi mereka. Namun, hal ini tidak mudah dicapai oleh masyarakat Rumania karena mereka mengalami kendala bahasa dan juga perspektif dan prasangka negatif yang ditujukan kepada orang-orang Rumania. Peneliti menyimpulkan bahwa pada saat prasangka, stereotip, bias, dan diskriminasi terjadi secara bersamaan, maka hal tersebut menjadi hambatan yang tidak dapat dihindari. Namun, peneliti menemukan beberapa metode yang dapat dilakukan untuk mengatasi prasangka dan stereotip negatif, yaitu melalui: (1) diskusi dan penjelasan yang didukung oleh argumen yang menentang prasangka tentang warga negara Rumania, dan (2) menunjukkan tindakan yang membuktikan kebaikan orang Rumania yang disertai kesabaran dengan tujuan mengubah pendapat masyarakat lokal. Melalui situasi ini, pertukaran ide, mentalitas, dan kebiasaan juga menjadi hal yang diharapkan oleh imigran, selain penerimaan dan pemahaman terhadap perbedaan. Setelah itu

lahirlah “budaya ketiga” yang merupakan hasil percampuran kebudayaan yang berbeda, yang lebih luas dari kebudayaan sebelumnya, dan diterima oleh kedua belah pihak. Meskipun persepsi terhadap orang Rumania adalah negatif, namun terdapat perubahan sikap dan perilaku terhadap masyarakat Rumania ke arah yang positif sebesar 100% setelah berinteraksi dan mengenal mereka lebih baik.

Penelitian kedua disusun oleh Tamrin dan Nursyamsi pada tahun 2021 dengan judul *Adaptasi Linguistik: Kasus Kontak Bahasa Antaretnik dalam Menciptakan Keharmonisan di Kabupaten Parigi Moutong*. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan wujud/pola adaptasi bahasa melalui kontak sosial yang terjadi pada etnik Bali, Bugis, Jawa, dan juga etnik Kaili sebagai penduduk asli (pribumi). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial yang dilakukan oleh etnik Bali, Bugis, Jawa, dan Kaili dalam membentuk tatanan kehidupan yang harmonis di Kabupaten Parigi Moutong dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) hubungan kerja, etnik pendatang rata-rata ahli dalam hal perkebunan, pertanian, dan perdagangan sehingga penduduk asli dapat mengambil ilmu dari ketiga etnik pendatang; (2) tolong menolong, kebiasaan ini dilakukan setiap ada warga yang membutuhkan tanpa membedakan etnik dan memang tampak selalu dilakukan oleh etnik pendatang maupun penduduk lokal; (3) komunikasi, beberapa etnis tetap menggunakan bahasa daerahnya dalam kehidupan sehari-hari, namun jika bertemu dengan etnik lainnya maka yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dengan menyesuaikan logat bahasa etnik lainnya; (4) hubungan perkawinan, berdasarkan penelitian, pernikahan campur

antara etnik Bali, Bugis, Jawa, dan Kaili sering terjadi di daerah tersebut, yang menjadikan hubungan antaretnik semakin baik dan interaksi semakin meningkat karena setiap kelompok saling menghargai.

Penelitian ketiga disusun oleh Apria Widiawati pada tahun 2021 dengan judul penelitian Adaptasi Masyarakat Transmigran Jawa terhadap Kebudayaan Masyarakat Lampung (Studi Kasus: Desa Tata Karya, Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi dan kebudayaan masyarakat transmigran Jawa terhadap kebudayaan masyarakat Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme struktural Talcot Parsons. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi masyarakat transmigran tidak mudah, namun penerimaan penduduk asli Lampung terhadap transmigran dari Jawa cukup baik. Upaya transmigran untuk beradaptasi dengan penduduk asli berlangsung dengan baik melalui pendekatan untuk saling mengenal dan menjalin komunikasi dengan baik. Komunikasi yang dijalin antara transmigran dengan penduduk asli menggunakan Bahasa Indonesia walaupun terkadang masih terbawa dengan bahasa daerahnya masing-masing. Selain itu, transmigran dan penduduk lokal memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda-beda, transmigran asal Jawa merupakan penduduk pendatang sehingga mereka yang harus menyesuaikan diri dengan penduduk setempat. Namun, mereka cenderung untuk melestarikan budaya dan adat istiadat dari daerah masing-masing tanpa perlu adanya perubahan, tetap sesuai dengan jalurnya, dan tidak mengganggu satu sama lain.

Penelitian keempat disusun oleh Hoiril Sabariman, Fidela Dzatadini Wahyudi, Amrullah, Siti Halimatus Sadiyah, dan Mochamad Fawas Ramadhan pada tahun 2020 dengan judul Rasionalitas dan Adaptasi Sosial (Studi Kasus Penduduk Migran di Perdesaan Madura). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran rasional yang mendasari penduduk dalam memilih Desa Fusha serta strategi adaptasi sosial yang diterapkan oleh mereka dalam lingkungan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teori yang menjadi landasan penelitian ini adalah teori rasionalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan rasional penduduk migran memilih Desa Fusha adalah karena toleransi yang tinggi terhadap keragaman, ketersediaan fasilitas kesehatan, pendidikan, dan peluang ekonomi. Adaptasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat migran di Desa Fusha meliputi beberapa aspek, yaitu adaptasi dalam hal bahasa, penyesuaian dalam aspek sosio-kultural dengan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, penyesuaian pola makan dengan kebiasaan lokal, dan juga melalui praktik pernikahan lintas budaya antara penduduk migran dan penduduk lokal.

Penelitian kelima disusun oleh Kaonjan pada tahun 2023 dengan judul Kompetensi Komunikasi Karyawan PT Namura dalam Komunikasi Lintas Budaya di Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kompetensi komunikasi dalam interaksi antarbudaya peserta magang asal Indonesia di Jepang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa para peserta magang asal Indonesia di Jepang (PT. Namura) beradaptasi dengan berbagai cara, salah

satunya dengan meningkatkan kompetensi Bahasa Jepang agar mampu untuk berkomunikasi secara efektif terkait tugas pekerjaan yang diberikan maupun dalam menjalankan aktivitas setiap harinya. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengikuti bimbingan belajar Bahasa Jepang setiap libur akhir pekan yang diberikan secara gratis oleh perusahaan dan bersifat wajib. Selain itu, para peserta magang juga melakukan penyesuaian diri dengan cara bersosialisasi dan mengikuti acara-acara di lingkungan apartemen perusahaan yang mereka tempati, seperti *Oosouji* (bersih-bersih secara besar-besaran) dan juga acara kebudayaan *Omatsuri*. Selanjutnya, para peserta magang menghormati dan menaati budaya dan kebiasaan yang berlaku di Jepang, seperti budaya antri, budaya bersih, disiplin, dan lain-lain. Misalnya, kebudayaan *aisatsu* yang dilakukan untuk menunjukkan keramahan dan kesopanan pada saat salam atau menyapa yang dilakukan dengan cara membungkuk.

1.5.3 Teori Akulturasi (John W. Berry)

Teori akulturasi dikembangkan oleh John Widdup Berry pada tahun 1987. Berry mendefinisikan akulturasi sebagai sebuah proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi akibat hasil interaksi antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Akulturasi adalah proses mengadopsi nilai-nilai, sikap, dan kebiasaan dari kebudayaan baru. Istilah akulturasi seringkali digunakan pada saat seseorang dari suatu budaya melakukan kontak atau berinteraksi dengan kebudayaan yang berbeda. Akulturasi mempengaruhi seluruh pihak yang berinteraksi karena akulturasi merupakan proses interaktif, karena itu Berry menyatakan bahwa syarat terjadinya akulturasi adalah adanya kontak diantara dua

pihak atau lebih, yaitu budaya tuan rumah dan budaya pendatang. Berry menyatakan bahwa tingkat akulturasi setiap individu bergantung pada dua faktor, yaitu: (1) keputusan seseorang pada saat berinteraksi dengan budaya tuan rumah, yaitu mendekati atau menghindar; (2) keputusan seseorang untuk mempertahankan atau melepaskan atribut kebudayaan asalnya. Berdasarkan kedua faktor tersebut, Berry menciptakan empat model akulturasi, yaitu asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi.

- (1) Asimilasi adalah pada saat seseorang melepas atribut budaya asalnya dan menyatu dengan budaya tuan rumahnya.
- (2) Integrasi artinya seseorang mengadopsi budaya tuan rumahnya namun tetap mempertahankan identitas budaya aslinya sehingga menyatukan dimensi dari kebudayaan yang berbeda.
- (3) Separasi yaitu di mana seseorang melakukan kontak yang minim dengan budaya tuan rumah, menjalin hubungan yang tertutup, dan memiliki kecenderungan untuk menguatkan budaya asalnya.
- (4) Marginalisasi adalah pada saat seseorang memutuskan untuk tidak melekat dengan budaya asal atau dengan budaya tuan rumah, biasanya orang yang mengalami keterasingan dari kedua budaya tersebut sering merasa tertinggal.

1.5.4 Communication Accomodation Theory

Communication Accomodation Theory (CAT) merupakan teori komunikasi antar budaya yang dikembangkan oleh Howard Giles pertama kali

pada tahun 1973. Teori ini berdiri pada asumsi bahwa pada saat terjadi kegiatan komunikasi, pihak-pihak yang terlibat menyesuaikan bahasa, cara berbicara, dan *body language* mereka untuk menyesuaikan diri atau mengakomodasi lawan bicaranya. Teori ini mengacu pada adaptasi interpersonal di mana saat dua individu atau lebih berinteraksi, setiap individu cenderung menyesuaikan diri, seperti menyesuaikan intonasi, dialeg, atau aksen mereka sebagai tanggapan terhadap komunikasi dengan lawan bicara. Aspek-aspek ini menunjukkan bahwa individu yang berkomunikasi menyesuaikan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal mereka selama proses interaksi. Menurut West & Turner dalam Teori Akomodasi Komunikasi memiliki sejumlah asumsi yang menjadi dasar pemikiran dibangunnya teori ini, yaitu:

- 1) Setiap percakapan memiliki kesamaan dan perbedaan dalam cara berbicara dan bertindak. Pengalaman dan latar belakang yang beragam akan mempengaruhi cara setiap pihak menyesuaikan diri dengan pihak lainnya. Semakin banyak kesamaan antara para pihak yang berkomunikasi, semakin besar kemungkinan mereka untuk saling menyesuaikan komunikasi.
- 2) Cara seseorang memahami ucapan dan perilaku orang lain akan memengaruhi penilaian mereka terhadap sebuah interaksi komunikasi. Asumsi ini menekankan pada persepsi dan penilaian di mana seseorang akan berusaha untuk memahami konteks percakapan sebelum meresponsnya, setelah memahami ucapan dan perilaku orang lain, akan terbentuk penilaian terhadap mereka.

- 3) Bahasa dan perilaku memberikan petunjuk tentang status sosial dan latar belakang kelompok seseorang. Hal ini berkaitan dengan dampak bahasa terhadap orang lain, dimana bahasa yang digunakan cenderung mencerminkan status sosial pihak yang berbicara.
- 4) Tingkat akomodasi memiliki tingkatan yang sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Asumsi ini berkaitan dengan norma dan isu-isu yang mencakup perilaku yang dianggap pantas atau tidak pantas dalam sebuah percakapan. Dalam konteks ini, norma-norma tersebut menentukan batas-batas tingkat akomodasi yang diharapkan dalam komunikasi.

Teori Akomodasi Komunikasi menyatakan bahwa dalam kegiatan komunikasi, pihak-pihak yang terlibat memiliki pilihan yang menunjukkan tahapan atau proses mereka untuk beradaptasi, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

1) Konvergensi

Konvergensi adalah suatu strategi di mana seseorang menyesuaikan perilaku komunikatif mereka dengan orang lain. Ini adalah proses yang terjadi secara selektif, artinya tidak selalu digunakan dalam setiap interaksi dengan orang lain. Saat seseorang melakukan konvergensi, mereka didorong oleh persepsi mereka terhadap pembicaraan atau perilaku orang lain. Selain itu, konvergensi juga bergantung pada tingkat ketertarikan antara para komunikator. Biasanya, jika ada ketertarikan saling terhadap satu sama lain, mereka akan cenderung untuk melakukan konvergensi dalam percakapan mereka. Ketertarikan ini bervariasi,

termasuk berbagai karakteristik seperti karisma, kredibilitas, dan lain-lain. Menurut penelitian Giles dan Smith (1979), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi seberapa tertariknya kita terhadap orang lain, seperti kemungkinan adanya interaksi di masa depan dengan lawan bicara, kemampuan komunikasi pembicara, dan perbedaan status yang ada di antara komunikator. Ketika terdapat kesamaan dalam keyakinan, perilaku, atau kepribadian, hal ini dapat meningkatkan tingkat ketertarikan dan memungkinkan terjadinya konvergensi. Strategi konvergensi yang dilakukan dengan baik akan memperkaya dialog dan menghasilkan respons yang positif, tetapi jika strategi konvergensi tidak tepat, dapat menyebabkan respons negatif.

2) Divergensi

Divergensi adalah strategi yang digunakan untuk menyoroti perbedaan antara komunikator, baik secara verbal maupun nonverbal. Pendekatan ini bertujuan untuk menegaskan identitas individu dan mempertahankannya dengan berbagai alasan. Berbeda dengan konvergensi, divergensi tidak menunjukkan upaya untuk menemukan persamaan antara pihak yang terlibat yang disertai dengan tidak adanya kekhawatiran apabila pihak-pihak yang terlibat tidak menyesuaikan diri satu sama lain. Strategi divergensi menandakan bahwa seseorang memilih untuk menjauhkan diri dari lawan bicara dengan alasan tertentu, beberapa faktor yang mendorong penggunaan strategi divergensi adalah: (1) keinginan untuk menegaskan identitas sosial, budaya, atau keunikan individu; (2) adanya perbedaan dalam kekuasaan dan/atau peran; dan (3) ketidakpuasan

terhadap lawan bicara karena sikap, perilaku, ataupun penampilan yang tidak dikehendaki.

3) Akomodasi Berlebihan

Akomodasi berlebihan merujuk pada situasi di mana seorang pembicara dinilai terlalu berlebihan dalam mengakomodasi lawan bicara. Istilah ini menggambarkan orang yang meskipun bermaksud baik, namun dianggap terlalu patuh atau mengesampingkan diri mereka sendiri sehingga terkesan merendahkan. Seseorang dengan akomodasi berlebihan cenderung menganggap atau memposisikan diri mereka sebagai kurang setara dengan lawan bicara mereka. Dampak yang ditimbulkan dari akomodasi berlebihan terhadap lawan bicara adalah kehilangan motivasi untuk memperdalam pemahaman bahasa, kecenderungan untuk menghindari komunikasi, dan potensi terbentuknya sikap atau label negatif. Akomodasi yang berlebihan dapat menjadi hambatan dalam menyampaikan makna yang dimaksud dalam komunikasi dan menjadi penghalang utama bagi tujuan komunikasi tersebut. Meskipun strategi konvergensi dapat dihargai dan diapresiasi oleh lawan bicara namun jika terlalu berlebihan dalam penerapannya, terutama jika tidak tepat atau tidak pantas, dapat mengakibatkan reaksi yang negatif. Lawan bicara cenderung menghargai konvergensi yang dilakukan dengan tepat, dengan niat baik, dan sesuai dengan konteks, sementara sebaliknya, konvergensi yang tidak tepat dapat membuat lawan bicara merasa tidak nyaman atau bahkan tersinggung.

1.5.5 Teori Konflik

Konflik merupakan suatu tindakan yang terjadi di hubungan antar pribadi ataupun antar masyarakat dimana salah satu pihak mengganggu, menghambat, dan menghalangi pihak lainnya (Antonius, 2002). Istilah konflik berasal dari kata-kata dalam bahasa Latin “*con*” yang artinya bersama dan “*figere*” yang artinya tabrakan atau benturan. Ralf Dahrendorf, seorang sosiolog dan politikus kelahiran Jerman mengembangkan teori konflik dengan menyatukan perspektif sosiologi fungsionalisme struktural dengan teori konflik antarkelas sosial. Menurut Ralf, konflik dapat timbul melalui hubungan-hubungan sosial yang melibatkan orang atau kelompok yang terhubung dalam sebuah sistem. Kehidupan sosial masyarakat ditentukan oleh peranan dan otoritas sehingga masyarakat terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelompok yang berkuasa dan yang tidak berkuasa. Kondisi ini dapat menimbulkan konflik dalam kehidupan sosial jika terdapat pembagian kekuasaan yang tidak merata. Konflik dapat dipahami melalui beberapa pengertian, yaitu: (1) pertentangan ilmiah yang ditimbulkan oleh perbedaan etnik (suku, ras, agama, golongan) individu atau kelompok karena adanya perbedaan kebutuhan, kepercayaan, nilai, dan sikap; (2) pertentangan atau pertikaian akibat perbedaan kebutuhan, nilai, dan motivasi dari pihak-pihak yang terlibat; dan (3) suatu proses yang mempengaruhi pihak lain secara negatif yang menyebabkan gangguan fisik maupun psikologis melalui tindak kekerasan fisik (Liliweri, 2005).

Konflik dapat terjadi di kehidupan sosial karena pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi memiliki persepsi yang berbeda akibat latar belakang budaya yang berbeda. Lebih spesifik, dalam kehidupan sosial masyarakat yang

majemuk, konflik komunikasi yang terjadi seringkali merupakan akibat dari etnosentrisme. Sikap etnosentrisme menimbulkan kondisi *in group* dan *out group* yang menyebabkan konflik dalam komunikasi. Pada umumnya, penyebab konflik secara sederhana dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: (1) Kemajemukan horizontal, yaitu keanekaragaman kultur yang ada di kehidupan sosial masyarakat, seperti suku, agama, ras dan kemajemukan sosial yang mengarah kepada keragaman profesi atau pekerjaan seperti pengusaha, pegawai, petani, dan lain-lain. Kemajemukan horizontal dalam kehidupan sosial masyarakat berpotensi menyebabkan terjadinya konflik akibat keinginan setiap kelompok untuk mempertahankan karakteristik dan unsur budayanya masing-masing. Pada struktur masyarakat dengan kemajemukan horizontal, diperlukan adanya konsensus nilai yang menjadi persetujuan bersama untuk menghindari perkembangan konflik. (2) Kemajemukan vertikal, yaitu kondisi keberagaman masyarakat yang terjadi akibat ketimpangan kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan. Kehidupan sosial masyarakat diisi oleh sebagian kecil masyarakat yang memiliki kekayaan/mapan, pendidikan yang baik, dan kekuasaan/kewenangan yang besar, namun sebaliknya sebagian besar masyarakat tidak memiliki kelebihan-kelebihan tersebut sehingga kondisi ini berpotensi untuk menyebabkan konflik sosial.

1.5.6 Adaptasi

John William Bennett adalah seorang antropolog dan peneliti dalam bidang ekologi manusia yang melakukan studi mengenai adaptasi manusia terhadap lingkungan mereka. John W. Bennett (1976) menjelaskan bahwa konsep dasar dari adaptasi berasal dari perspektif evolusioner, di mana manusia secara

terus-menerus berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya, baik dari segi biologis atau genetik, maupun sosial dan budaya. Adaptasi seseorang atau kelompok terhadap lingkungannya didasarkan pada kebudayaan yang dianutnya, yang melibatkan pemikiran dan keputusan yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat perubahan lingkungan tempat tinggalnya. Bennett menekankan bahwa strategi adaptasi mencakup pola-pola yang terbentuk melalui penyesuaian yang direncanakan oleh manusia guna memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan suatu proses di mana individu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui modifikasi perilaku, sifat, sikap, dan gaya hidup guna mengatasi hambatan dan kesulitan yang muncul di lingkungan sekitarnya.

John Bennett mengelompokkan strategi adaptasi ke dalam tiga kategori, yakni *adaptive behavior* (adaptasi perilaku), *adaptive strategy* (adaptasi strategi), dan *adaptive process* (adaptasi proses).

1. Adaptasi perilaku merujuk pada tindakan dinamis yang terus-menerus berubah seiring berjalannya waktu. Perilaku ini dianggap sebagai alat yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk menjaga diri dari perubahan dalam lingkungan dan kelompok dengan mengikuti arus yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain, adaptasi perilaku melibatkan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengalami perubahan.

2. Adaptasi strategi mencakup perilaku yang diadopsi oleh individu sebagai upaya mengatasi perubahan dalam lingkungan sekitar. Hal ini diperlukan karena perubahan dalam lingkungan atau situasi memerlukan solusi untuk mengatasi hambatan, walaupun cara-cara yang biasanya digunakan oleh individu atau kelompok tidak selalu cocok dengan perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, individu atau kelompok perlu menyesuaikan strategi mereka dengan melakukan evaluasi yang sesuai agar dapat tetap bertahan hidup.
3. Adaptasi proses melibatkan dua tingkatan, yaitu tingkat individu dan tingkat kelompok. Tingkat individu menekankan kemampuan seseorang untuk mengatasi hambatan dalam lingkungan alam, dengan tujuan memenuhi kebutuhan mereka. Sementara pada tingkat kelompok, adaptasi dianggap sebagai metode untuk kelangsungan hidup. Karena individu umumnya hidup dalam lingkungan sosial, mereka perlu memecahkan masalah bersama dengan orang lain, karena tidak semua masalah dapat diatasi sendiri dan penyelesaian masalah sering melibatkan kerjasama antarindividu dalam lingkungan sosial.

1.5.7 Etnosentrisme

Anthony Giddens (1990) mendefinisikan etnosentrisme sebagai penilaian suatu kelompok masyarakat terhadap kebudayaan kelompok masyarakat lainnya dengan cara membandingkan atau menerapkan dan meninggikan kebudayaannya sendiri. Etnosentrisme merupakan egoisme kultural yang menimbulkan adanya

kelompok yang inferior dan kelompok yang superior, dimana mereka yang superior mempercayai bahwa budayanya lebih baik atau yang paling baik. Dalam kehidupan sosial masyarakat, kelompok etnosentrisme menganggap tata cara dan karakteristik kebudayaan mereka merupakan cara hidup yang paling baik sehingga segala sesuatunya didasari oleh sudut pandang kelompok mereka. Etnosentrisme merupakan masalah yang seringkali dihadapi dalam aspek kebudayaan yang menghambat terjadinya pemahaman antarbudaya (*intercultural understanding*) karena etnosentrisme biasanya dipelajari tanpa disadari namun ditunjukkan pada tataran kesadaran (Raharjo, 2005). Sikap etnosentrisme dapat tumbuh pada seseorang ataupun sekelompok masyarakat akibat adanya kemajemukan (suku, agama, dan ras) dalam kehidupan masyarakat ataupun melalui latar belakang sejarah yang memengaruhi sikap dan pola pikir suatu kelompok terhadap kelompok lainnya. Menurut Ahmadi (2007) beberapa faktor yang dapat menimbulkan etnosentrisme adalah perbedaan fisik (*biologis*), perbedaan lingkungan (*geografis*), perbedaan kepercayaan, perbedaan status sosial, dan perbedaan norma sosial.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Adaptasi Nilai-Nilai Budaya Antara Masyarakat Migran Permanen dengan Masyarakat Lokal di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar

John W. Bennett (1976) menjelaskan bahwa konsep dasar dari adaptasi berasal dari perspektif evolusioner, di mana manusia secara terus-menerus berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya, baik dari segi biologis atau

genetik, maupun sosial dan budaya. Bennett mengungkapkan bahwa adaptasi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memenuhi syarat-syarat agar individu atau kelompok dapat menjalani kehidupan dalam lingkungan tempat tinggal mereka. Adaptasi seseorang atau kelompok terhadap lingkungannya didasarkan pada kebudayaan yang dianutnya, yang melibatkan pemikiran dan keputusan yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat perubahan lingkungan tempat tinggalnya. Individu atau kelompok beradaptasi dengan melakukan penyesuaian terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial sehingga menciptakan keselarasan dalam menjalani kehidupan mereka. Oleh karena itu, adaptasi memungkinkan individu atau kelompok untuk mengatasi tantangan dari lingkungan dan perubahannya. Perubahan perilaku yang tampak saat menghadapi masalah lingkungan merupakan indikasi dari proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu atau kelompok.

John Bennett mengelompokkan strategi adaptasi ke dalam tiga kategori, yakni *adaptive behavior* (adaptasi perilaku), *adaptive strategy* (adaptasi strategi), dan *adaptive process* (adaptasi proses).

1. Adaptasi perilaku merujuk pada tindakan dinamis yang terus-menerus berubah seiring berjalannya waktu. Perilaku ini dianggap sebagai alat yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk menjaga diri dari perubahan dalam lingkungan dan kelompok dengan mengikuti arus yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain, adaptasi perilaku melibatkan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengalami perubahan.

2. Adaptasi strategi mencakup perilaku yang diadopsi oleh individu sebagai upaya mengatasi perubahan dalam lingkungan sekitar. Hal ini diperlukan karena perubahan dalam lingkungan atau situasi memerlukan solusi untuk mengatasi hambatan, walaupun cara-cara yang biasanya digunakan oleh individu atau kelompok tidak selalu cocok dengan perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, individu atau kelompok perlu menyesuaikan strategi mereka dengan melakukan evaluasi yang sesuai agar dapat tetap bertahan hidup.
3. Adaptasi proses melibatkan dua tingkatan, yaitu tingkat individu dan tingkat kelompok. Tingkat individu menekankan kemampuan seseorang untuk mengatasi hambatan dalam lingkungan alam, dengan tujuan memenuhi kebutuhan mereka. Sementara pada tingkat kelompok, adaptasi dianggap sebagai metode untuk kelangsungan hidup. Karena individu umumnya hidup dalam lingkungan sosial, mereka perlu memecahkan masalah bersama dengan orang lain, karena tidak semua masalah dapat diatasi sendiri dan penyelesaian masalah sering melibatkan kerjasama antarindividu dalam lingkungan sosial.

1.6.2 Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Lokal di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar

Menurut Koenjaraningrat (1986), nilai budaya merujuk pada konsepsi-konsepsi yang ada dalam pikiran mayoritas masyarakat tentang hal-hal yang dianggap sangat berharga dan penting dalam kehidupan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai panduan yang memberikan arah dan orientasi bagi kehidupan masyarakat

itu sendiri. Nilai budaya mencakup konsep-konsep umum yang menjadi pedoman dalam berperilaku, baik secara individu, kelompok, maupun dalam masyarakat secara keseluruhan terkait dengan konsep baik dan buruk, benar dan salah, serta pantas atau tidak pantas. Nilai-nilai budaya merupakan kesepakatan dan bagian dari identitas suatu kelompok yang melibatkan kebiasaan, kepercayaan, dan simbol-simbol dengan karakteristik khusus yang membedakan mereka satu sama lain dan berfungsi sebagai acuan dalam perilaku dan respons terhadap situasi yang sedang berlangsung atau akan terjadi. Nilai-nilai budaya yang melekat pada diri setiap individu masyarakat lokal di Kecamatan Tampaksiring memiliki hubungan yang sangat erat dengan agama dan kepercayaan yang mereka anut. Kebudayaan yang dimiliki dipengaruhi oleh agama sehingga kebudayaan dan agama menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap banjar (desa) di Kecamatan Tampaksiring memiliki sebuah ideologi yang disebut *desamawacara* yang artinya adalah desa yang berbicara. Setiap desa adat di Kecamatan Tampaksiring mempunyai aturan-aturan adat yang berlaku di desa tersebut yang disebut dengan *awig-awig*. Awig-awig adalah seperangkat peraturan yang dibentuk oleh masyarakat desa adat atau masyarakat banjar adat yang bertujuan sebagai pedoman dalam mewujudkan konsep Tri Hita Karana. Konsep ini menitikberatkan pada harmoni antara manusia dengan Tuhan (Prahyanan), antara manusia dengan sesamanya (Pawongan), serta antara manusia dengan lingkungan alam (Palemahan). Oleh karena itu, awig-awig memiliki peran penting sebagai aturan adat yang mengatur kehidupan masyarakat desa adat agar tercipta keteraturan, kedamaian, dan keadilan di dalamnya (Surpha, 2002). Peraturan yang berlaku di

desa adat ini berlaku bagi setiap masyarakat tanpa terkecuali bagi masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang. Penegakan peraturan ini pada realitanya diawasi dan dikontrol oleh masyarakat lokal, khususnya oleh pecalang dan kelian.

Masyarakat lokal di Kecamatan Tampaksiring memiliki salah satu upacara keagamaan yang dianggap penting dalam budaya masyarakat Bali, yaitu Odalan. Odalan merupakan perayaan ulang tahun pura yang dilaksanakan secara rutin berdasarkan kalender Bali. Odalan bertujuan untuk merayakan ulang tahun pura serta menghormati para dewa dan leluhur yang bersemayam di pura tersebut. Upacara ini diadakan untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, dan berkah bagi masyarakat setempat. Odalan tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga menjadi momen penting untuk mempererat ikatan sosial dan kebersamaan dalam masyarakat Bali. Hal ini ditunjukkan melalui undangan yang diberikan kepada masyarakat pendatang untuk ikut serta dalam salah satu prosesi upacara ini, walaupun mereka memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda dengan masyarakat lokal.

Selain itu, masyarakat lokal memiliki tradisi dan kepercayaan bahwa pendirian bangunan di lingkungan desa adat memerlukan serangkaian upacara adat yang wajib dilakukan terlebih dahulu, termasuk pada saat pendatang ingin mendirikan rumah di lingkungan desa adat. Masyarakat lokal percaya bahwa lahan pertanian yang basah memiliki makna khusus sebagai tempat Dewi Sri (Dewi Padi) yang memiliki kekuatan spiritual dan menjadi penunggu lahan pertanian. Oleh karena itu, upacara adat perlu dilakukan untuk mengubah penggunaan lahan tersebut menjadi sebuah tempat tinggal dengan melakukan

ritual persembahan. Selain itu, terdapat kepercayaan masyarakat lokal mengenai pembangunan rumah di wilayah desa adat yang disebut pancadatu, yang melambangkan lima unsur kekuatan alam, seperti besi, perak, emas, logam, dan tembaga. Proses ini juga melibatkan serangkaian upacara untuk menanamkan energi positif pada dasar bangunan. Meskipun masyarakat pendatang memiliki keyakinan yang berbeda, namun hal ini tetap harus dijalankan karena tanah Bali memiliki makna spiritual yang mendalam. Upacara adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari di Bali, karena masyarakat lokal sangat menghormati dan berhubungan baik dengan alam. Setelah rumah selesai dibangun, selain membersihkan secara fisik, masyarakat lokal juga mempercayai pembersihan secara spiritual dengan menggunakan elemen alam, seperti air suci dari mata air dan daun kelapa muda untuk membersihkan ruang dalam rumah. Hal ini dipercaya dapat menciptakan lingkungan yang bersih secara spiritual sehingga orang merasa nyaman dan tenang saat berada di dalam rumah. Jika pembersihan ini tidak dilakukan, kemungkinan orang akan merasa tidak nyaman atau bahkan mengalami gangguan kesehatan ketika berada di dalam rumah tersebut. Hal-hal ini menggambarkan salah satu contoh kegiatan adat yang masih dijalankan hingga saat ini oleh masyarakat di Bali yang harus dipahami dengan baik oleh pendatang.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan proses meneliti dan memahami melalui

metodologi yang mendalami suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metode kualitatif berfokus pada pemahaman mengenai fenomena atau masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi yang nyata (Creswell, 1998). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Menurut penelitian Susila (2015), pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami atau menafsirkan makna dari objek, simbol, atau peristiwa dalam konteks pengalaman individu atau kelompok secara sadar. Melalui penelitian ini, diharapkan mampu menjelaskan adaptasi nilai-nilai budaya yang dilakukan masyarakat migran permanen dengan masyarakat lokal di Tampaksiring, Gianyar.

1.7.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini akan melibatkan dua jenis informan, yaitu (1) masyarakat pendatang yang bersifat migran tetap/permanen, (2) dan juga masyarakat lokal di Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yang disampaikan melalui kata-kata tertulis serta komunikasi nonverbal. Sumber data utama berasal dari perilaku yang diamati dari setiap responden selama proses wawancara, dengan tujuan mendapatkan respon yang detail dan komprehensif dari subjek penelitian. Setelah data terkumpul, informasi tersebut disimpan melalui catatan tertulis atau menggunakan perangkat perekam suara (Moleong, 2018).

1.7.4 Sumber Data

- a) Primer

Peneliti dengan subjek penelitian yang relevan melakukan wawancara untuk mengumpulkan data primer untuk penelitian ini. Untuk memperoleh data melalui wawancara, peneliti menanyakan langsung kepada informan; peneliti kemudian menerima hasil wawancara.

b) Sekunder

Melalui tinjauan pustaka terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan masalah penelitian, termasuk buku, jurnal, dan artikel, data sekunder untuk penelitian ini dikumpulkan. Internet, buku, jurnal, artikel, dan referensi lain yang relevan atau sesuai dengan penelitian semuanya dapat digunakan sebagai sumber data sekunder.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam atau *in depth interview* untuk mengumpulkan data dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*). Pertanyaan diajukan kepada responden pada saat wawancara untuk mendapatkan informasi dari mereka. Informasi berupa pendapat, pemikiran, dan perasaan responden dapat dipahami dan diuji secara ilmiah, oleh karena itu pertanyaan wawancara ditujukan untuk memastikan dan memahami pendapat, pemikiran, dan perasaan responden mengenai suatu gejala, peristiwa, fakta, atau realitas. (Raco, 2018 : 116).

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diimplementasikan dalam penelitian ini mengacu kepada pada sudut pandang fenomenologi. Creswell (1998) menjabarkan teknik analisis data penelitian fenomenologi, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap awal: Kejadian-kejadian yang dialami subjek penelitian akan berusaha untuk dijabarkan oleh peneliti. Kemudian, hasil dari wawancara mendalam dengan responden yang berupa rekaman akan ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.
2. Tahap horizontalization: Peneliti mencatat pernyataan-pernyataan inti yang berhubungan dengan topik berdasarkan hasil transkripsi yang sudah dibuat.
3. Tahap *cluster of meaning*: Peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan dari tahap sebelumnya ke dalam inti-inti makna dan mengurangi pengulangan. Pada tahap ini, dilakukan:
 - a) Deskripsi tekstural: Peneliti membuat deskripsi tentang pengalaman individu atau kelompok.
 - b) Deskripsi struktural: Peneliti menulis bagaimana kejadian-kejadian dialami oleh individu atau kelompok. Selain itu, peneliti juga mencari makna-makna berdasarkan pemahaman pribadi peneliti seperti opini, penilaian, perasaan, dan harapan subjek penelitian tentang pengalaman yang mereka alami.
4. Tahap deskripsi esensi: Peneliti membuat deskripsi menyeluruh mengenai makna dan inti pengalaman subjek.

5. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya: Laporan ini memberikan pemahaman lebih mendalam kepada pembaca mengenai bagaimana individu merasakan suatu kejadian atau peristiwa. Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman, di mana setiap pengalaman memiliki struktur yang penting.

1.7.7 Kualitas Data

Dalam penelitian kualitatif, data hasil penelitian yang berkualitas ditentukan dari keaslian atau kebenarannya (*trustworthiness*). Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability* (Jaya, 2020).

a) Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas merujuk pada tingkat kepercayaan terhadap data yang dihasilkan dalam sebuah penelitian oleh peneliti. Hal ini menjamin bahwa temuan penelitian memiliki keandalan dan dapat dianggap sebagai kontribusi yang sah dalam bidang ilmiah. Peneliti dapat meningkatkan kredibilitasnya dengan mengadopsi beberapa strategi, seperti memperpanjang durasi observasi, meningkatkan akurasi dalam pengumpulan data, menerapkan triangulasi, menyediakan dukungan dengan mengutip referensi, dan melakukan pengecekan terhadap data yang telah dikumpulkan.

b) Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan merupakan salah satu bentuk uji validitas eksternal yang diterapkan dalam penelitian kualitatif. Tujuan dari uji keabsahan ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana temuan penelitian dapat dipercaya oleh subjek penelitian yang merupakan sumber data.

c) Kebergantungan (*Dependability*)

Uji kebergantungan dilakukan dengan cara melakukan audit menyeluruh terhadap proses penelitian. Peneliti dapat melibatkan auditor independen (dosen pembimbing) untuk menguji seluruh kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti, mulai dari awal penelitian hingga akhir penelitian.

d) Kepastian (*Confirmability*)

Uji confirmability atau yang dikenal juga dengan uji objektivitas dilakukan untuk mengetahui berapa banyak orang yang bersedia menerima temuan penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian dihubungkan dengan proses penelitian yang dilakukan peneliti, dalam penelitian, proses dan hasil penelitian harus sejalan dan berhubungan agar tidak menyebabkan keraguan dalam penelitian.